

PROBLEMATIKA PERNIKAHAN DINI (STUDI PADA KECAMATAN BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR)

NURUL FITRIANI (1561041016)

Jurusan PPKn, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Makassar

Email, nurulfitriani0902@gmail.com

ABSTRAK, Problematika Pernikahan Dini (Studi Pada Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Mustaring dan Muh. Sudirman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, masalah yang timbul dalam rumah tangga bagi pasangan pelaku pernikahan dini serta upaya yang dilakukan untuk meminimalisir pernikahan dini di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya pernikahan dini, yaitu faktor orang tua, rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, kemauan sendiri, serta faktor pergaulan bebas. (ii) adapun masalah yang timbul dalam rumah tangga bagi pasangan pelaku pernikahan dini antara lain, pertengkaran dan konflik, masalah ekonomi, kurangnya rasa tanggung jawab serta perceraian. (iii) adapun upaya yang dilakukan untuk meminimalisir pernikahan dini yaitu, Menumbuhkan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya pendidikan pada diri anak-anak dan generasi muda, penanaman pendidikan agama bagi setiap anak, serta kerja sama dari pihak KUA Kecamatan Balanipa..

Kata Kunci: *Problematika, Pernikahan Dini*

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam proses perkembangannya membutuhkan pasangan hidup untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga bahagia dalam suatu ikatan pernikahan. Kematangan emosi menjadi aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Keberhasilan suatu rumah tangga banyak ditentukan oleh kematangan emosi baik suami maupun istri. Dengan demikian batas usia dalam melangsungkan pernikahan menjadi hal yang penting sebab dalam pernikahan menghendaki kematangan biologis.

Pada saat ini sudah banyak generasi muda yang menyadari peranan dan tanggung jawabnya terhadap negara di masa yang akan datang, tetapi ada pula sebagian generasi muda yang kurang menyadari tanggung jawabnya sebagai generasi penerus bangsa. Disatu pihak remaja berusaha berlomba-lomba dan bersaing dalam menimba ilmu, tetapi dilain pihak remaja menghancurkan nilai-nilai moralnya. Salah satu dampak dari kenakalan remaja saat ini adalah seks bebas yang sering berujung pada pernikahan di usia muda.

Pernikahan dini merupakan fenomena yang sering kita jumpai di

masyarakat Indonesia. Pernikahan dini (dibawah umur) merupakan praktik pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang salah satu atau keduanya berusia masih muda. Usia muda artinya, usia yang belum matang secara medis dan psikologinya. Pernikahan mempunyai ketentuan-ketentuan, yang meliputi syarat dan rukun. Terkait dengan keharusan adanya mempelai yang merupakan salah satu rukun pernikahan memang dalam agama islam tidak dengan tegas disebutkan syarat atau batasan usia kapan seorang laki-laki dan seorang perempuan boleh melakukan pernikahan.”Namun, para ulama sepakat syarat kebalighan harus sudah terpenuhi pada kedua mempelai”.¹

Dengan adanya praktik pernikahan dini, hal ini menimbulkan berbagai perdebatan dikalangan masyarakat. Kebanyakan pakar Hukum Islam kontemporer memiliki pandangan yang berbeda dan cenderung membolehkan pernikahan dini. Dalam memberikan pandangan, mereka menyandarkan pada praktik nabi yang disebut-sebut bahwa Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam menikahi Aisyah yang berusia sangat muda. Kelompok mayoritas ini berpandangan bahwa pernikahan dalam usia muda merupakan hal yang sangat biasa pada masa sahabat. Lebih jauh dari ini, beberapa kalangan ulama bahkan memperbolehkan praktik pernikahan dibawah umur.²

Perdebatan tentang pernikahan dini mengemuka dengan adanya aturan-aturan baru yang

diperkenalkan dinegara-negara muslim, termasuk Indonesia. Aturan-aturan yang diperkenalkan tersebut salah satunya terkait dengan usia minimum pasangan yang diperbolehkan melakukan pernikahan. Perkawinan tidak bisa diadakan sebelum calon mempelai mencapai umur yang ditetapkan, yaitu untuk perempuan ditetapkan 16 tahun dan untuk laki-laki 19 tahun. Anak laki-laki dan perempuan yang berusaha menikah sebelum umur puber harus mendapatkan izin dari pengadilan. Selain itu, hukum negara menetapkan bahwa perempuan dan laki-laki yang berusaha menikah setelah umur puber, tetapi sebelum umur dewasa yang sah yang telah ditetapkan pada umur 21 tahun, harus memperoleh izin ayahnya secara tertulis. Aturan-aturan tersebut terdapat dalam KHI (pasal 15) dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (pasal 7).³

Indonesia menempati peringkat ke-37 negara dengan persentase pernikahan dini yang tinggi di dunia, serta tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Kamboja.⁴ Bila ditelusuri, banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan pernikahan dini, khususnya di beberapa kawasan Nusantara akibat pengaruh adat kebiasaan setempat. Anak-anak yang belum matang jiwa raganya, dijodohkan oleh orang tua, tanpa mereka tahu arti dan makna dari pernikahan yang dilakoninya. Pada peristiwa seperti itu, justru kehendak dan kepentingan

¹ Jahar, Asep Saepudin dkk.2013.*Hukum Keluarga,Pidana & Bisnis*.Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Hlm.43

² Ibid

³ Jahar, Asep Saepudin dkk.2013.*Hukum Keluarga,Pidana & Bisnis*.Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Hlm.45

⁴ Alfiah,PernikahanDini,(<http://alfiyah23.student.umm.ac.id>.) 2010 di akses pada tanggal 20 agustus 2018

orang tua dijadikan tolak ukur, tanpa mempedulikan kebutuhan anak yang masih terlalu muda untuk membangun keluarga. Adapun faktor lain terjadinya pernikahan dini yaitu akibat pergaulan bebas yang dapat menyebabkan terjadinya kehamilan diluar pernikahan.

Walaupun banyak faktor yang melatarbelakangi pernikahan dini, akan tetapi dampak buruk yang terjadi ketika melakukan pernikahan dini lebih banyak pula. Dampak tersebut terdiri dari dampak fisik dan mental. Berdasarkan pertimbangan medis, ada kalanya perkawinan anak-anak itu tidak sehat, sehingga sering terjadi kegagalan dalam membina rumah tangga mereka. Pendidikan yang mestinya harus dirintis, terhenti karena harus menikah.

Berdasarkan data dari UNICEF (*United Nations Children's Fund*), Sulawesi Barat menjadi provinsi dengan angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia. Terbanyak ada di Kabupaten Polewali Mandar (Polman), seperti yang disampaikan Kepala Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulbar, Andi Ritamariani. Dijelaskan prevalensi tertinggi perkawinan anak sebelum umur 18 tahun, Sulbar sebesar 34.2 persen. Lanjut Ritamariani, pihaknya melakukan pendataan keluarga terkait usia kawin pertama di Sulbar tahun 2017. Hasilnya, untuk perempuan yang menikah dibawah usia 21 tahun mencapai 114.741 orang dan laki-laki yang menikah di bawah usia 25 tahun mencapai 94.567 orang. Kabupaten Polman dengan angka tertinggi, jumlah perempuan menikah dibawah 21 tahun sebanyak 34.941 orang, dan laki-laki dibawah usia 25 tahun

mencapai 29.092 orang.⁵ Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai: **“Problematika Pernikahan dini (studi pada Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar)”**.

2. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara kontekstual melalui pengumpulan data, dimana peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci sehingga lebih menonjolkan proses dan makna (*Perspektif Subjek*).⁶ Secara mendalam, untuk menghasilkan data deskriptif bersifat uraian kata-kata atau makna-makna tertulis dari orang-orang atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya serta memilih informan dari Pelaku Pernikahan dini, serta di dukung dari informan tambahan dari warga atau pejabat terkait yang memiliki pengetahuan lebih tentang pernikahan dini.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap

⁵<https://radarsulbar.fajar.co.id/2017/11/30/pernikahan-dini-tertinggi-di-polman/>

⁶ FIS UNM. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Cetakan ke-1. Makassar; CV. Berkah Utami, hal. 4

peristiwa tersebut. Penelitian deskriptif yang tarafnya memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti. dalam penelitian ini, peneliti hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, objek, atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan umum.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Yang mana penelitian difokuskan di 2 (dua) desa, yakni Desa Pambusuang dan Desa Bala. Pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian dengan melihat beberapa pertimbangan yang ada berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti seperti bahwa dilokasi tersebut masih banyak terjadi praktik pernikahan dini.

C. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari terjadinya perbedaan pandangan maka perlu dilakukan pembatasan deskripsi fokus. Adapun deskripsi fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkawinan yang di maksud menurut Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Pernikahan dini (di bawah umur) merupakan praktik pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang salah satu atau keduanya berusia masih muda. Pernikahan dini dilaksanakan pada usia yang melanggar aturan undang-undang yaitu perempuan menikah kurang dari 16 tahun dan laki laki kurang dari 19 tahun.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) tahapan kegiatan penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penulisan laporan penelitian.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap awal yang perlu dilakukan oleh calon peneliti. Dalam tahap perencanaan, langkah-langkah penelitian yang termuat didalamnya yaitu:

- a. Penentuan dan pemilihan masalah yang akan diteliti.
- b. Latar Belakang
- c. Perumusan masalah
- d. Tujuan dan manfaat penelitian
- e. Tinjauan pustaka dan kerangka konsep
- f. Perumusan metode penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ada empat langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yaitu mendatangi responden dengan melakukan tanya jawab langsung tipe pertanyaan teratur dan terstruktur ditujukan kepada pihak yang bersangkutan.

- b. Pengolahan data

Adapun pengolahan data yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Melakukan pencatatan atau *recording*
- 2) Melakukan duplikasi atau proses penggandaan data
- 3) Melakukan pemeriksaan atau *verivication* agar tidak terjadi kesalahan.

- c. Analisis data

Peneliti melakukan analisis data dalam penelitian ini secara kualitatif yakni analisis yang dipakai tanpa menggunakan angka maupun rumusan statistika dan matematika artinya data disajikan dalam bentuk uraian.

- d. Penafsiran hasil analisis

Penafsiran hasil analisis merupakan proses akhir dari tahap

pelaksanaan. Dimana kegiatan selanjutnya adalah melakukan tugas lapangan dalam rangka mengumpulkan data untuk kemudian diproses.

3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Dalam tahap penulisan laporan penelitian, Penulisan harus memperhatikan beberapa hal seperti tanda baca, bentuk dan isi, serta cara penyusunan laporan.

E. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam peneliti ini guna untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ialah:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan, dimana peneliti terjun langsung kedalam situasi yang sebenarnya, melihat situasinya dan berbaur dalam konteks yang sebenar-benarnya. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (lapangan dari informan) yang memiliki data atau informasi tersebut.⁷

Data tersebut diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan pihak terkait dalam hal ini, 20 orang pelaku pernikahan dini, 3 orang tua pelaku pernikahan dini, 1 orang Staf KUA Kec.Balanipa, 1 orang Imam/Penghulu serta 1 orang Kepala Desa yakni Kepala desa Bala Kec.Balanipa.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* (sampel bersyarat) yang mana informan tersebut kita tentukan yang sesuai dengan judul penelitian yaitu masyarakat di Kecamatan Balanipa yang melakukan pernikahan dini.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari kepustakaan

berupa buku, dokumen, peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, karya ilmiah dan lain-lainnya dan dokumentasi yang telah ada sebelumnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu informan utama dan informan biasa. Penemuan informan utama dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dan penemuan informan biasa dipilih secara *Snowball Sampling* (sugiyono, 2009:292). Penentuan informan biasa pada awal masih bersifat sementara dan akan berkembang kemudian setelah peneliti berada di lapangan. Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan peneliti di pilih orang-orang yang memiliki power dan otoritas pada objek yang diteliti, sehingga mampu memberikan jalan kepada peneliti untuk mengumpulkan berbagai data yang di butuhkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dipilih sebagai informan utama berpatokan terhadap pelaku pernikahan dini yang ada di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, serta lembaga terkait yang berwenang, adapun yang menjadi informan biasa adalah warga masyarakat yang ada di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrument penelitian utama yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti adalah instrument kunci dalam penelitian. Alasan mengapa peneliti dijadikan instrument utama karena peneliti yang melakukan observasi, membuat catatan, dan penelitalah yang melakukan berbagai hal yang menyangkut paut dalam penelitian ini. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Instrumen penunjang lainnya yaitu buku catatan, kamera, tape

⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, Hlm 86

recorder dan alat-alat lain seperti pedoman wawancara.

G. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu bentuk pengamatan yang dilakukan dalam mengamati tingkah laku atau pola perilaku manusia dalam keadaan tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Adapun hal-hal yang diamati yaitu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, masalah yang timbul dalam rumah tangga bagi pasangan yang melakukan pernikahan dini serta solusi atau upaya yang ditempuh untuk meminimalisir pernikahan dini di Kecamatan Balanipa.

2. Wawancara (interview)

Yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai. Metode ini diterapkan dalam upaya memperoleh informasi dari yang diwawancarai terkait tentang pernikahan dini. Jenis wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara individual dan wawancara terstruktur yaitu dimana peneliti telah menyediakan instrument penelitian yang berupa pedoman wawancara dalam bentuk tertulis.

Adapun proses wawancara dalam penelitian ini, 20 orang pelaku pernikahan dini, 3 orang tua pelaku pernikahan dini, 1 orang Staf KUA Kec.Balanipa, 1 orang Imam/Penghulu serta 1 orang Kepala Desa yakni Kepala desa Bala Kec.Balanipa.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dan dalam bentuk tercetak atau tertulis yang bersifat resmi digunakan dalam melengkapi informasi serta digunakan sebagai bukti-bukti. Dalam penelitian ini dokumen yang dijadikan bahan penelitian ialah berupa gambar-gambar, serta data-data yang diperlukan dalam penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena sangat menentukan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian ini, pengecekan keabsahan temuan yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik analisis data merupakan cara mengelola data yang telah diperoleh dari lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis data secara deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, masalah yang muncul dalam rumah tangga bagi pasangan yang melakukan pernikahan dini serta upaya yang dilakukan untuk meminimalisir pernikahan dini. Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif di rancang dan di susun oleh peneliti sendiri agar tersusun secara baik dan sistematis agar penelitian menghasilkan data yang valid/sahih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di kecamatan balanipa kabupaten polewali mandar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar sangat bervariasi, diantaranya yaitu faktor orang tua. Pernikahan dini bagi sebagian orang menganggap pernikahan yang main-main karena belum cukup umur, orang menganggap kalau menjalani suatu rumah tangga itu merupakan tanggung jawab yang besar maka dari itu harus benar-benar dipikirkan segala sesuatunya. Pernikahan juga harus dengan adanya restu dari kedua orang tua, karena orang tua adalah bagian terpenting dalam diri seseorang

Pada penelitian ini, peneliti menanyakan kepada informan “apakah orang tua anda mendukung untuk melakukan pernikahan dini ?” Informan pertama yaitu Dahari atau yang biasa dipanggil Ida menjawab:

“Iya kak, orang tua saya pastinya setuju. Apalagi sebelumnya orang tua saya sudah mengenal suami saya karna waktu masa pacaran dia sering berkunjung kerumah begitupun dengan saya, yang tak jarang juga dibawa kerumahnya”.⁸

Ida dan suaminya yang sebelumnya sudah pacaran dan saling mengenal dengan keluarga satu sama lain dengan mudahnya mendapatkan izin dari orang tua mereka untuk menikah. Hal tersebut menjelaskan bahwa dengan alasan orang tua sudah mengenal pacar anaknya, tidak sedikit orang tua yang langsung menyetujui jika anaknya segera menikah.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Rahmat, salah seorang pelaku pernikahan dini yang merupakan suami dari Ida. Dia menuturkan bahwa: “Saya kenal dengan Ida sudah cukup lama, dan saya merasa cocok dengannya. Waktu saya tanya orang tua saya bahwa saya ingin menikahi Ida, orang tua saya setuju-setuju saja dan menyerahkan semuanya kepada saya karna ,menganggap saya sudah bisa sebab saya sudah bekerja”.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut memberikan gambaran kepada peneliti bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini adalah faktor orang tua. Pandangan orang tua masing-masing mengenai pernikahan dini pun berbeda-beda, salah satu orang tua dari informan beranggapan bahwa apabila sang anak sudah sanggup untuk hidup berumah tangga apa salahnya kalau menikah dini. Kemudian ada lagi yang beranggapan selama satu iman atau seagama maka orang tua membolehkan anaknya menikah dini dengan pilihannya sendiri Serta ketakutan orang tua terhadap anaknya agar tidak berbuat zina menjadi pemicu mengapa para orang tua menyetujui para anak-anaknya melakukan pernikahan di umur yang masih belia.

Faktor kedua yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini adalah faktor kemauan sendiri (atas dasar cinta). Di masa ini, sudah menjadi hal wajar jika pada saat remaja, mereka merasakan apa yang dinamakan cinta. Karena pada masa remaja adalah masa dimana mereka mulai tertarik terhadap lawan jenisnya. Dengan alasan inilah banyak remaja yang memutuskan untuk menikah dini

⁸ Wawancara pada tanggal 28 februari 2019

⁹ Wawancara pada tanggal 28 februari 2019

dengan alasan sudah saling mencintai satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelaku perkawinan dibawah umur, Haspia atau yang biasa dipanggil Pia mengatakan bahwa:

“saya sama suami sudah saling suka, meskipun kenalnya baru beberapa bulan tapi saya nyaman sama dia. Apalagi suami saya juga langsung ada keinginan untuk menikahi saya. Jadi kami putuskan untuk secepatnya menikah”.¹⁰ Aslan pun yakni suami Pia ikut membenarkan pernyataan istrinya. Usia yang masih muda serta pemikiran yang belum matang kadang kala membuat seseorang terburu-buru dalam mengambil keputusan, contohnya keputusan untuk segera menikah. Lagi-lagi hanya dengan perkenalan singkat sudah membuat dua orang saling jatuh hati hingga memutuskan untuk segera menikah.

Begitupun dengan pasangan menikah dini yaitu Suhaera dan Fahrullah, keduanya mengatakan bahwa “kami menikah karna cinta kak. Ngapain pacaran lama-lama, kan ujung-ujungnya juga akan menikah.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mirna yaitu ibu dari pasangan pelaku pernikahan dini yakni Sadria dan Rusdi. Beliau mengatakan bahwa:

“Saat itu Rusdi menikah dengan anak saya Sadria saat usia mereka sama-sama belum cukup 16 tahun. Tapi karna mereka mengaku sudah saling suka sejak lama, saya menyetujui mereka untuk menikah

daripada nantinya mereka berbuat yang tidak-tidak.”¹² Pasangan Sadria dan Rusdi pun turut mengiyakan pertanyaan dari ibunya tersebut. Hal tersebut menjelaskan bahwa cinta yang tumbuh diusia remaja adalah cinta yang menggebu-gebu yang bisa membuat siapa saja melakukan apapun atas dasar cinta. Para remaja belum bisa mengontrol dirinya hingga akhirnya mereka melanggar ketentuan dalam undang-undang terkait batas usia menikah, dan memilih untuk menikah di bawah umur.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa selain faktor orang tua, yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu karna kemauan anak itu sendiri. Dengan alasan karna sudah saling cinta para remaja dengan cepat mengambil keputusan untuk segera menikah. Meskipun dari hasil penelitian, terdapat beberapa dari informan yang baru kenal hanya beberapa bulan dengan pasangannya, tapi sudah mantap keputusannya untuk mengikat cinta mereka dalam ikatan pernikahan.

Faktor lain penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, oleh karena itu pemerintah Indonesia telah merancang program wajib sekolah 9 tahun. Namun dalam masyarakat Kecamatan Balanipa, pendidikan masih dianggap sebelah mata hal ini dapat dilihat karena banyaknya anak-anak yang hanya tamat SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama).

¹⁰ Wawancara pada tanggal 27 februari 2019

¹¹ wawancara pada tanggal 3 Maret 2019

¹² wawancara pada tanggal 1 Maret 2019

Tabel 5 Gambaran umum Pelaku Pernikahan dini berdasarkan Usia Menikah, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Status Perkawinan

No	Nama	Usia Menikah		Tingkat Pendidikan	Pekerjaan
		L<19	P<16		
1.	Dahari		✓	SD	IRT
2.	Rahmat	✓		SMP	Nelayan
3.	Hamida		✓	SD	IRT
4.	Niswan Hidayat	✓		Tidak tamat SD	Nelayan
5.	Hardina		✓	SD	Menenun
6.	Aslan	✓		SMP	Buruh Bangunan
7.	Sadria		✓	SD	IRT
8.	Rusdi	✓		SD	Nelayan
9.	Haspia		✓	SD	IRT
10.	Aslan R	✓		Tidak tamat SD	Nelayan
11.	Suhaerah		✓	SMP	IRT
12.	Fahrullah	✓		SMP	Buruh Bangunan
13.	Fitriani		✓	SD	IRT
14.	Rahmat Afandi	✓		SD	Buruh Bangunan
15.	Nurfadila		✓	SMP	IRT
16.	Irman	✓		Tidak tamat SD	Nelayan
17.	Syariha		✓	SD	IRT
18.	Danial	✓		SD	Tidak bekerja
19.	Hastuti		✓	SD	Menenun
20.	Ani		✓	SD	IRT

Sumber: Hasil Wawancara dengan Informan

Pada tabel diatas Menunjukkan tingkat pendidikan informan yang rendah. Hal ini terbukti dari 20 orang Informan terdapat 3 orang yang tidak tamat SD (Sekolah Dasar), 12 orang berpendidikan sampai tingkat SD (Sekolah Dasar) dan 5 orang lagi berpendidikan sampai tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Salah seorang Informan yakni Irman, saat di wawancarai dia mengatakan bahwa “ Saya berhenti sekolah saat kelas 4 SD. Saya memang agak malas untuk belajar, jadi waktu itu saya berhenti sekolah. Setelah umur saya 13 tahun jadi nelayan, daripada nganggur di rumah lebih baik saya bekerja saja.”¹³ Anak pada umur Sekolah Dasar seharusnya mendapatkan perhatian dan perlindungan untuk kelayakan hidup dan perkembangan yang lebih baik untuk mendapatkan harkat dan martabatnya. Esensi pendidikan pada anak akan melahirkan manusia yang memiliki pandangan masa depan lebih, akan tetapi jika harus di kawinkan dini kiranya hal tersebut akan merusak masa perkembangan yang seharusnya mereka dapatkan dalam usia mereka, seperti masa kanak-kanak, remaja dan perkembangan masa lainnya.

Hal ini menandakan bahwa kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini. Baik informan maupun orang tua informan sama-sama tidak mempermasalahkan anaknya berhenti sekolah. Padahal pendidikan merupakan hal yang urgent untuk dimiliki oleh setiap orang. Rendahnya pendidikan yang didapatkan dapat membuat pengetahuan baik tentang berumah tangga, cara mengurus suami dan anak juga masih sangat rendah sehingga membuat cara pandang para pelaku

pernikahan dini dalam menjalankan kehidupan rumah tangga juga masih terbatas.

Selanjutnya faktor yang melatar belakangi terjadinya pernikahan dini adalah faktor pergaulan bebas. Pergaulan merupakan imbas dari lingkungan tempat berinteraksi, banyak hal yang dapat terjadi dengan salah memilih teman serta lingkungan luar untuk bergaul dan salah satu dampak dari pergaulan bebas adalah hamil diluar nikah. Menurut pengakuan salah seorang informan yaitu Syariha/Riha, dia mengatakan bahwa dia terpaksa harus menikah karna sudah hamil 5 bulan. Penuturannya sebagai berikut “saya terlanjur dihamili pacar saya kak, saya merasa malu dan menyesal sudah berbuat seperti itu”.¹⁴

Dari uraian diatas, dapat kita ketahui bersama bahwa faktor pergaulan bebas merupakan salah satu pemicu penyebab terjadinya pernikahan dini. Dimana pergaulan bebas merupakan suatu perilaku yang menyimpang dari suatu ketentuan serta melanggar batas, seperti batas-batas dalam bergaul hingga akhirnya seseorang berbuat sesuatu diluar batas. Salah satu contohnya yaitu melakukan seks pranikah sehingga menyebabkan seseorang tersebut hamil diluar nikah.

1. Masalah yang timbul dalam rumah tangga bagi pasangan yang melakukan pernikahan dini

Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pasangan pernikahan dini yaitu munculnya konflik atau pertengkaran akibat perbedaan pendapat antar suami dan isteri. Masalah lainnya yaitu masalah ekonomi/keuangan, kurangnya rasa tanggung jawab, hingga bahkan sampai pada perceraian.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan informan yaitu Mida yang menyatakan bahwa “Saya dan suami sedikit-sedikit

¹³ Wawancara pada tanggal 2 Maret 2019

¹⁴ Wawancara pada tanggal 1 Maret 2019

bertengkar kak, tapi sedikit-sedikit juga baikan. Nggak jauh berbeda dengan masa pacaran dulu”.¹⁵

Begitupun dengan penjelasan informan yang lainnya yakni fitri yang menjelaskan bahwa:

“Tak jarang kami bertengkar kak, apalagi pas sudah punya anak. Kebutuhan juga semakin besar, apalagi suami saya hanya buruh bangunan jadi kami biasanya kekurangan. Ujung-ujungnya saya juga masih meminta sama orang tua.”¹⁶

Pada dasarnya ketika seorang remaja menikah, bagaimanapun caranya tetap harus bertanggung jawab terhadap keluarga yang telah dibentuknya. Akan tetapi kenyataannya banyak remaja yang tidak siap melakukan tanggung jawabnya tersebut. Dalam beberapa kasus, seorang individu yang menjalankan peran sebagai seorang remaja masih banyak mengalami kesulitan. Apalagi ditambah dengan peran-peran lain yang tentunya akan mengundang lebih banyak masalah atau kesulitan dalam rumah tangga.

Masalah ekonomi merupakan salah satu masalah yang muncul dalam kehidupan rumah tangga, terlebih bagi rumah tangga pasangan pernikahan dini. Hal ini juga dapat dipengaruhi karena rendahnya tingkat pendidikan yang didapat oleh para pelaku yang membuat dirinya terbatas dalam mencari pekerjaan sehingga senantiasa merasa kekurangan. Terlebih pada pasangan yang sudah dikaruniai anak tentunya membutuhkan biaya yang lebih banyak pula. Sehingga permasalahan tersebut tak jarang menimbulkan konflik atau pertengkaran antara suami isteri.

Masalah selanjutnya yang muncul dari pernikahan dini yaitu perceraian dini. Akibat dari terlalu muda untuk memutuskan menikah, sehingga

kematangan dalam berfikir serta mengambil keputusan pun juga terkadang tergesa-gesa. Bahkan mereka tidak jarang memutuskan berpisah meski hal tersebut masih dapat dipertimbangkan oleh keduanya. Tingkat kedewasaan yang kurang matang, labilnya emosional, serta tingkat kemandirian yang rendah menyebabkan peluang perceraian semakin besar.¹⁷ Karena itu, untuk memasuki jenjang pernikahan dibutuhkan persiapan-persiapan yang matang, yaitu kematangan fisik dan psikis.¹⁸ Pembentukan keluarga yang bahagia, seseorang yang menikah dituntut adanya sikap dewasa dari masing-masing pasangan suami isteri. Proses pendewasaan diri ini pula harus dihadapi dengan cara yang matang dan dewasa, agar dapat saling sejalan.

2. Upaya untuk meminimalisir praktik pernikahan dini di kecamatan balanipa kabupaten polewali mandar

Pernikahan dini merupakan gambaran rendahnya kualitas kependudukan dan menjadi fenomena tersendiri di masyarakat. Melihat dari dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan dini, perlu adanya upaya untuk mencegah atau meminimalisir praktik pernikahan dini tersebut. Karena tidak adanya kematangan sebelum memutuskan menikah, banyak hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan yang merupakan salah satu solusi dalam meminimalisir dampak tersebut, diantaranya pemahaman tentang pentingnya pendidikan.

Seperti yang diasampaikan oleh kepala desa Bala yakni Pak Basit, saat diwawancarai beliau menuturkan bahwa:

“Sebenarnya yang penting disini untuk kita pahami bersama adalah pentingnya

¹⁵ Wawancara pada tanggal 28 februari 2019

¹⁶ Wawancara pada tanggal 2 Maret 2019

¹⁷ Labib MZ.2006.*Risalah Nikah, Talak dan Rujuk*: Surabaya.Bintang Usaha Jaya. Hal,36

¹⁸ Rahmat Hakim.2000.*Hukum Perkawinan Islam*.Bandung:Pustaka Setia. Hal,78

pendidikan. Pendidikan kita perlu mendapat perhatian sehingga setiap perbuatan dapat diketahui terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan untuk melakukannya. Para orang tua maupun anak-anak di daerah ini, seakan tidak paham urgensi dari pendidikan itu sendiri, sehingga mereka dengan mudahnya menghentikan proses pendidikan yang mereka sedang jalani hanya untuk menikah”.¹⁹

Berdasarkan pernyataan dari kepala desa tersebut, menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak masih kurang dikalangan masyarakat (orang tua maupun anak-anak). Mereka kurang memahami akan esensi dari sebuah perkawinan yang seharusnya. Serta tidak menyadari bahwa menikah pun membutuhkan pengetahuan yang baik. Hal senada juga diungkapkan oleh pak Imam desa Bala yang mengatakan bahwa ”yang paling penting disini adalah penanaman pendidikan agama oleh orang tua/keluarga”.²⁰

Dari kedua pernyataan tersebut, pendidikan merupakan salah satu masukan yang baik agar setiap pasangan yang akan menikah mengetahui akan arti serta tujuan dari perkawinan. Dan pendidikan yang paling penting disini adalah pendidikan agama. Selain calon pengantin orangtua pun sangat penting memberikan pemahaman yang baik tentang arti, fungsi dan tujuan perkawinan, sebelum sang anak memutuskan untuk melaksanakan perkawinan.

Upaya lain untuk meminimalisir pernikahan dini ternyata juga telah dilakukan oleh pemerintah setempat seperti yang dilakukan oleh KUA Kecamatan Balanipa. Sesuai dengan wawancara penulis dengan Bapak Abdul

Rahman selaku staf KUA Kecamatan Balanipa, dalam hal ini KUA Kecamatan Balanipa telah melakukan sebagian langkah yang telah penulis paparkan diatas.

Langkah KUA dalam penanggulangan pernikahan dini secara umum dan teoritis, terhadap penerapan langkah KUA Kecamatan Balanipa dalam penanggulangan pernikahan pada masyarakat Kecamatan Balanipa, antara lain sebagai berikut :

- 1) Mengadakan Bimbingan bagi Calon Pengantin yang telah mendaftar Sebelum melakukan akad nikah. Pihak KUA akan melakukan bimbingan kepada calon pengantin terkait hal-hal yang harus diperhatikan seperti dampak/resiko yang akan dihadapi calon pengantin setelah menikah, agar nantinya calon pengantin tahu sesuatu yang akan dihadapinya setelah mereka menikah, karena pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan dilakukan sekali seumur hidup.
- 2) Pihak KUA tidak menikahkan calon pengantin yang umurnya kurang dari 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki, karena tidak sesuai dengan pasal 7 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 mengenai batas minimal umur perkawinan. Namun, apabila calon pengantin berusia masih dibawah umur dan pihak perempuan hamil diluar nikah, maka pihak KUA akan mengarahkan calon pengantin tersebut untuk meminta dispensasi ke Pengadilan Agama
- 3) Penyuluhan Kepada Masyarakat. KUA Kecamatan Balanipa juga memberikan penyuluhan terkait pernikahan dibawah umur. Dalam pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh KUA menggandeng tokoh masyarakat dan pemerintah desa, melalui pengumpulan masyarakat di suatu tempat dan memberi saran akan bahaya

¹⁹ Wawancara pada tanggal 5 Maret 2019

²⁰ Wawancara pada tanggal 5 Maret 2019

pernikahan dini. Hal ini ditujukan agar masyarakat lebih mengerti akan resiko/ bahaya yang dihadapi kedua pasangan apabila menikah kurang dari persyaratan perundang-undangan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan, bahwa :

1. Fenomena praktik pernikahan dini yang terjadi di kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang paling dominan pada masyarakat pelaku pernikahan dini adalah faktor kemauan sendiri (suka sama suka). Faktor lainnya yaitu karna faktor orang tua,rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, di mana masyarakat masih menganggap pendidikan hanya sebagai formalitas saja serta karena disebabkan oleh hamil di luar nikah. Dimana sang anak sudah terlanjur hamil akibat pergaulan bebas yang dilakukannya sehingga menikah di usia dini menjadi salah satu jalan keluarnya.
2. Dalam setiap rumah tangga pasti pernah menghadapi yang namanya masalah. Adapun masalah-masalah yang muncul dalam rumah tangga bagi pelaku pernikahan dini yaitu sering terjadi pertengkaran atau konflik antara suami isteri. Masalah keuangan/ekonomi juga sering muncul dalam rumah tangga terlebih pada pasangan yang sudah mempunyai anak tentu membutuhkan biaya yang lebih banyak pula. Kemudian akibat keadaan psikis dan psikologi anak belum matang, hal tersebut mendorong adanya rasa kurang tanggung jawab pada remaja pelaku pernikahan dini sebab kurangnya pengetahuan yang mereka miliki terkait dalam melangsungkan

pernikahan. Dan masalah yang paling parah adalah terjadinya Perceraian.

3. Adapun upaya atau solusi yang ditawarkan untuk menanggulangi pernikahan dini yaitu perlunya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anaknya, sehingga terhindar dari pergaulan bebas. Dan yang paling penting yaitu menanamkan nilai-nilai agama pada sang anak serta memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan. Dalam hal ini diperlukan adanya sinergitas baik antara pemerintah, anak, tokoh agama, orang tua, dan seluruh masyarakat.
- b. Saran

Agar pernikahan dini dalam masyarakat tidak terus mengalami peningkatan, berdasarkan penelitian yang telah penyusun lakukan maka seharusnya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah melalui dinas terkait KUA agar lebih mengintensifkan penyuluhan mengenai undang-undang perkawinan dan kesehatan bagi remaja sehingga mengurangi perkawinan usia muda.
2. Menumbuhkan semangat pendidikan pada diri anak-anak dan generasi muda. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan semangat untuk memperoleh pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Amir syarifuddin.2006.*Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*.cetakan ke-1. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Debdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang

- FIS UNM. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Cetakan ke-1. Makassar; CV. Berkah Utami.
- Jahar, Asep Saepudin dkk. 2013. *Hukum Keluarga, Pidana & Bisnis*. Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Labib MZ. 2006. *Risalah Nikah, Talak dan Rujuk*: Surabaya. Bintang Usaha Jaya
- Marmiati Mawardi. *Problematika Perkawinan Dibawah Umur*. Volume 19 Nomor 02 Juli - Desember 2012
- Mohd. Idris Ramulyo. 1999. *Hukum Perkawinan Islam*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad Amin Suma. 2004. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga
- Neng djubaedah. 2010. *Pencatatan Perkawinan dan Tidak Dicatat Menurut Hukum Tertulis di Indonesia dan Hukum Islam*. cetakan pertama. Jakarta: Sinar Grafika
- Peunoh Daly. 1988. *Hukum Perkawinan Islam Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlus Sunnah Dan Negara-Negara Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Laksanto Utomo, St. 2017. *Hukum Adat*. Depok: Rajawali Pers.
- Rahmat Hakim. 2000. *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Rosnidar Sembiring. 2016. *Hukum Keluarga Harta-Harta Benda Dalam Perkawinan*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim Hs, 2014. *Pengantar Hukum Perdata Tertulis (BW)*. cetakan ke-9. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yaswirman. 2013. *Hukum Keluaraga: Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 2. Peraturan Perundang-undangan**
Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
- 3. Studi Yang Tidak Diterbitkan**
Selvi Rahayu. 2017. *Makna Pernikahan Dini (Fenomenologi Masyarakat Bonto Loe Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng)*. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. UIN Alauddin, Makassar
- 4. Internet**
Alfiyah, Pernikahan Dini, (<http://alfiyah23.student.umm.ac.id>.) 2010 di akses pada tanggal 20 agustus 2018
<https://radarsulbar.fajar.co.id/2017/11/30/pernikahan-dini-tertinggi-di-polman/>
<https://duniapsikologi.weebly.com/mencegah-pernikahan-dini.html>